

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1.1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pemberdayaan sudah banyak diungkapkan oleh para pakar. Jika dilihat kata “daya” yang merupakan kata dasar memiliki arti tenaga/kekuatan. Dari ulasan penjelasan tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek dapat berdaya dan memiliki tenaga/kekuatan (Maryani & Nainggolan, 2019:1). Menurut Suharto, 2017 hlm.57 ia menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan ide utama yang bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.

Menurut Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* dalam (Maryani & Nainggolan, 2019:1) menjelaskan pemberdayaan (*empowerment*) *ke dalam 2 (dua) arti: a). To give ability or enable, yang artinya sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu; b). To give power of authority to, yang artinya memberi kewenangan/kekuasaan.*

Menurut Wasistiono (1998:46) dalam (Maryani & Nainggolan, 2019:1) Pemberdayaan merupakan membebaskan seorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide, keputusan dan tindakannya. Hal yang sama diungkapkan oleh (Suharto, 2021 hlm.58) pemberdayaan ialah seseorang yang memiliki kemampuan, khususnya kelompok yang rentan dan lemah, karena mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk a). memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk kebebasan, seperti pendapat, kelaparan, kebodohan, dan kesakitan, b). mendapatkan sumber daya produktif yang memungkinkan mereka memperoleh lebih banyak uang dan mendapatkan barang dan jasa yang mereka butuhkan, c). berpartisipasi dalam proses Pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut (Maryani & Nainggolan, 2019 hlm.8) Pembangunan masyarakat agar masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk

memperbaiki kondisi dan situasi mereka sendiri dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat, kunci utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah: proses Pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, akan tetapi masyarakat tersebut dapat memberdayakan dan mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Manusia menjadi faktor peran penting dalam pembangunan, dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan bukan hal baru tetapi sudah sering digunakan. Oleh karena itu, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Dalam prosesnya, mempertahankan adalah upaya untuk meningkatkan kekuatan kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk kelompok yang hidup dalam kemiskinan. Dalam hal tujuan tersebut, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang diinginkan sebuah perubahan sosial untuk dicapai, (Suharto, 2021:60).

2.1.1.2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melakukan proses pemberdayaan, pihak yang menentukan pemberdayaan memiliki tujuan dalam pemberdayaan, menurut Mardikanto (2015) dalam (Maryani & Nainggolan, 2019 hlm.8-10) terdapat 6 (enam) tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

a. Perbaikan kelembagaan, “*Better Institution*”

Dengan dilakukannya pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut diharapkan dapat mengembangkan jejaring bisnis yang berkolaborasi. Organisasi yang baik akan mendorong orang-orang di sekitarnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga tersebut, sehingga Lembaga tersebut dapat memaksimalkan program dengan sesuai semestinya dan akan mempermudah tujuan Lembaga yang ingin dicapai.

Lembaga tentu mempunyai visi dan misi serta tujuan yang jelas, sasaran yang dapat diukur dan program kerja yang terarah. Sumber daya manusia di Lembaga tersebut memiliki tugas dan peranannya masing-masing dengan jelas setiap periode waktu tertentu sesuai kompetensi masing-masing. Oleh karena itu, anggota yang terlibat dalam kegiatan tersebut merasa memiliki peran dan berdaya untuk memajukan Lembaga, sehingga para anggota dapat memberikan

motivasi untuk saling meningkatkan kemampuannya melalui pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dari waktu ke waktu.

b. *Perbaikan usaha “Better Business”*

Diharapkan bahwa perbaikan pada kelembagaan akan berdampak pada peningkatan bisnisnya, sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan kepuasan kepada seluruh anggota dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Ini akan memungkinkan kelembagaan untuk berkembang dan memenuhi kebutuhan seluruh anggota.

c. *Perbaikan pendapatan “Better Income”*

Perbaikan bisnis diharapkan dapat menghasilkan pada peningkatan pendapatan dari seluruh anggota lembaga tersebut. Artinya dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. *Perbaikan lingkungan “Better Environment”*

Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, tidak seharusnya melakukan kerusakan pada lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Hal yang dibutuhkan adalah kualitas manusia yang tinggi, salah satu adalah pendidikan yang tinggi dan kecerdasan yang tinggi, sehingga manusia tidak merusak lingkungan.

e. *Perbaikan Kehidupan “Better Living”*

Lingkungan akan berpengaruh pada perbaikan kehidupan, tingkatan kehidupan manusia dapat dilihat dari berbagai faktor, contohnya Kesehatan, pendidikan dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Apabila memiliki pendapatan yang baik diharapkan berkorelasi dengan lingkungan yang baik, sehingga pendapatan yang tinggi dan lingkungan yang baik dapat memperbaiki keadaan hidup masyarakat dan keluarga.

f. *Perbaikan Masyarakat “Better Community”*

Jika dalam setiap keluarga memiliki kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang lebih baik. Karena kehidupan yang baik didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, sehingga akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

2.1.1.3.Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Selain memiliki tujuan dari pemberdayaan masyarakat, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, menurut beberapa ahli dalam (Maryani & Nainggolan, 2019 hlm.11-12) untuk mencapai kesuksesan program tersebut, terdapat 4 (empat) prinsip, yaitu: a) prinsip kesetaraan, b) prinsip partisipasi, c) prinsip swadaya atau kemandirian, d) prinsip berkelanjutan.

a. Prinsip Kesetaraan

Dalam prinsip kesetaraan, adanya kedudukan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan Lembaga yang melakukan program pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Setiap individu mengakui adanya kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadinya proses belajar, saling membantu, saling tukar pengalaman dan saling memberi dukungan. Oleh karena itu, seluruh aspek yang terlibat dalam kegiatan proses pemberdayaan tersebut dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

b. Prinsip Partisipasi

Stimulus kemandirian yang direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Untuk mencapai tingkat tersebut, diperlukan waktu dan proses melalui pendampingan yang sangat berkomitmen terhadap pemberdayaan masyarakat. Tujuan pendampingan ini adalah agar masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut mendapatkan arahan yang jelas dan mampu mendorong diri mereka sendiri untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan potensi yang ada pada masing-masing orang.

c. Prinsip Swadaya atau Kemandirian

Dalam prinsip ini, lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Dalam konsep ini tidak memandang

orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan “*the have not*” melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit “*the have little*”.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan masyarakat harus dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki keberlanjutan yang baik. Pada awal peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat, secara perlahan namun pasti. Seiring waktu, program tersebut mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada setiap orang yang terlibat dalam program kegiatan pemberdayaan tersebut. Pada akhirnya program tersebut akan memungkinkan setiap orang untuk menggali dan mengembangkan potensi diri mereka untuk melakukan aktivitas yang memenuhi kebutuhan.

2.1.1.4.Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Kelompok sosial yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat menjadi letak fokus dalam program pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini program pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, serta meningkatkan keberdayaan masyarakat dan mampu memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan.

Menurut Choironi (2018:43-44) masyarakat yang perlu diberdayakan secara umum adalah: mereka yang belum mandiri; (2) mereka yang hidup dalam kondisi ekonomi yang buruk; dan (3) mereka yang memiliki pekerjaan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan diri dan keluarga mereka. Menurut Suharto dalam Sarjito (2013, hlm. 17), ada beberapa kelompok yang termasuk dalam kategori kelompok lemah dan tidak berdaya yang termasuk dalam sasaran pemberdayaan. Kelompok-kelompok ini termasuk (1) kelompok yang lemah secara struktural, yaitu kelompok yang lemah secara kelas, gender, atau etnis; (2) kelompok rentan, yaitu orang yang lanjut usia, anak-anak, penyandang cacat, gay, dan lesbian; dan (3) kelompok rentan secara pribadi, yaitu orang yang rentan secara pribadi (yaitu orang-orang yang memiliki masalah pribadi dan atau keluarga).

2.1.1.5.Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Parsons, (1994:112-113) dalam (Suharto, 2021:66-68) ia mengatakan bahwa pemberdayaan seringkali dilakukan secara kolektif. Menurutny, hubungan satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan masyarakat dalam pengaturan pertolongan perseorangan tidak menunjukkan proses pemberdayaan. Teknik pemberdayaan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan masyarakat, tetapi itu bukanlah strategi yang paling efektif dalam pemberdayaan. Tetapi tidak semua pekerja sosial dapat terlibat dalam campur tangan yang dilakukan secara kolektif. Tetapi pemberdayaan dapat dilakukan secara mandiri dalam beberapa situasi. Namun, strategi pemberdayaan masih bergantung pada kolektivitas, yaitu masyarakat dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya sendiri. Dalam konteks pekerja sosial, Parsons menyatakan bahwa ada tiga (3) tingkat pemberdayaan yang dapat digunakan, diantaranya:

a. Aras Mikro

Pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat secara mandiri atau individual, dapat melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuannya ialah, membimbing masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Jenis ini sering disebut pendekatan yang berpusat pada Tugas (*task centered approach*).

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok Masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan jenis aras ini sebagai media intervensi. Biasanya pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap masyarakat agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro

Jenis ini disebut sebagai strategi sistem besar (*large-system-strategy*), dengan memiliki sasaran peralihan yang disarankan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi yang digunakan pada jenis pendekatan ini menggunakan perumusan kebijakan, pencapaian sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian

Masyarakat dan manajemen konflik. Jenis pendekatan ini memandang Masyarakat sebagai orang yang memiliki potensi yang mengartikan untuk memahami keadaan mereka sendiri, dan untuk menargetkan serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan diatas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan (Suharto, 2021:218-219).

- a. Pemungkinan: menciptakan potensi, kekuatan atau kemampuan masyarakat yang memungkinkan berkembang secara optimal. Pemberdayaan sendiri harus berupaya membebaskan Masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.
- b. Penguatan: adanya penguatan pengetahuan dan kemampuan Masyarakat untuk memecahkan masalah dan mencukupi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan sendiri berupaya untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan kepercayaan diri Masyarakat untuk menunjang kemandirian Masyarakat.
- c. Perlindungan: perlindungan Masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindih oleh sekelompok kuat, menghindar terjadinya persaingan yang tidak seimbang. Serta mencegah pemanfaatan kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis pembeda dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan: memberikan binaa dan dukungan agar Masyarakat mampu menjalankan tugas serta tanggung jawab kehidupannya. Pemberdayaan harus sebagai penopang Masyarakat agar tidak semakin terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan: memastikan adanya keberlanjutan dan perencanaan pada program pemberdayaan agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam Masyarakat. Pemberdayaan harus mampu mempertanggungjawabkan keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

2.1.2 Konsep Pelestarian Budaya

Bisa kita artikan pelestarian adalah kegiatan untuk melindungi, mempertahankan, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Menurut Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, (2003:146) dalam (Triwardani dan Rochayanti, 2014:103) Perlu disadari bahwa proses dan upaya atau aktivitas dan sadar merupakan masuk ke dalam kegiatan melindungi, mempertahankan, dilestarikan, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari masyarakat seperti benda-benda, aktivitas berpola dan ide-ide.

Upaya niat pelestarian budaya, selain kita harus mempunyai kesadaran pada diri sendiri kita juga perlu memulainya sejak kecil atau lingkungan keluarga. Walaupun di zaman sekarang anak-anak kecil sudah terpengaruh oleh teknologi tetapi setidaknya untuk tetap membimbing dan memperkenalkan sedikit-sedikit berbagai macam budaya lokal sesuai dengan daerah nya masing-masing. Selain pada lingkungan keluarga akan tetapi perlu adanya dorongan dengan lingkungan pendidikan, dimana lingkungan pendidikan ini cara memperkenalkan budaya dan bimbingannya lebih kreatif dan menarik.

Menurut (Koenjaraningrat, 1984:83) dalam (Triwardani dan Rochayanti, 2014:103) pelestarian kebudayaan merupakan sistem berpola besar, memiliki berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan masyarakat. Budaya merupakan asal dari masyarakat dan dibuat oleh masyarakat, budaya dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang dimana tidak akan ada budaya jika tidak ada masyarakat. Yang artinya semua perlakuan manusia merupakan kebudayaan. Hakikat pelestarian budaya bukan hanya memelihara suatu hal yang akan punah atau menjadikannya awet semata-mata (Triwardani dan Rochayanti, 2014:103).

Dalam melakukan upaya pelestarian budaya memang tidak mudah, kebutuhan dan pencapaian pada diri masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari pada kenyataannya masih belum berjalan dengan baik. Masuknya unsur budaya asing dalam interaksi kebudayaan lintas bangsa, yang dapat menyebabkan masyarakat lokal cenderung abai terhadap nilai budaya lokal (Triwardani dan Rochayanti, 2014:103). Pada saat ini, dirasa cukup sulit untuk ditemukan dalam

kehidupan bermasyarakat yang memuat nilai kearifan budaya loka seperti musyawarah mufakat, gotong royong apalagi masyarakat yang berkehidupan di kota karena yang cenderung individual.

Dalam melaksanakan hak dan kewajiban pelestarian budaya, hal tersebut merupakan tanggung jawab semua masyarakat Indonesia, baik orang tua dan generasi selanjutnya untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya tidak akan bisa berdiri sendiri jika hanya mengandalkan satu atau dua orang saja, melainkan perlu adanya kesadaran bersama untuk melestarikan budaya tersebut dan perlu dikembangkan pula. Menurut (Marhayati, 2019:30) dalam (Hiariej, 2023 hlm 104) pelestarian budaya sangat penting, selain itu sebagai bentuk identitas suatu kelompok generasi muda tertentu. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya, sebagai berikut:

a. Pemerintah yang berkuasa

Pemerintah yang memiliki wewenang dan kebijakan dalam pelestarian budaya, seperti mengatur strategi-strategi dalam pelestarian budaya. Selain itu, pemerintah berhak untuk membina dan mendorong pegiat-pegiat seni serta masyarakat untuk bekerjasama dalam menjaga pelestarian budaya.

b. Kontrol terhadap komunitas berupa jaminan dan perlindungan

Disini bukan siapa saja yang berhak untuk melestarikan atau hanya satu komunitas saja, melainkan seluruh masyarakat yang berhak untuk melestarikan budaya, menjamin akan perlindungan pada budaya yang tidak akan dicuri oleh Negara lain.

c. Kontrol terhadap pelayanan kesehatan

Perilaku setiap individu dan sadar secara emosional untuk menjaga pelestarian budaya dan sebagai penggerak untuk bekerjasama dalam melestarikan budaya. Jika sudah hilang perasaan untuk menjaga pelestarian budaya maka akan sangat mempengaruhi psikologis individu.

d. Kontrol terhadap pelayanan pendidikan

Edukasi pelestarian budaya perlu ditanamkan pada usia sejak dini, salah satunya di lingkungan pendidikan yang mendorong siswa minimal untuk mengenal budaya di daerahnya sendiri.

e. Adanya negosiasi terhadap hak atas wilayah tinggi komunitas

Adanya negosiasi identitas dalam kehidupan sosial sangat diperlukan, karena masyarakat yang sifatnya berbagai unsur dan berbagai sifat bisa berjalan beriringan tanpa adanya konflik identitas perbedaan dan budaya. Adanya negosiasi identitas ini menciptakan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan sosial Masyarakat (Erlangga, Ibrahim, dan Ranto 2021).

f. Keberadaan pusat komunitas budaya

Di setiap daerah pasti memiliki berbagai sanggar seni, tempat tersebut dijadikan untuk latihan rutin yang sering dilakukan oleh pegiat-pegiat seni dan mengenalkan pada masyarakat setempat, juga untuk menarik perhatian anak muda milenial.

Upaya dalam pelestarian budaya dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Menurut (Dimaspratama, 2011) dalam (Suratmi N, 2022:26) cara melestarikan Eksistensi Budaya Nasional di Era Globalisasi dapat dilakukan melalui dua bentuk, sebagai berikut:

a. *Culture Experience*

Pengalaman budaya merupakan budaya yang ada di daerah itu sendiri dan di pelajari oleh masyarakat di daerah tersebut, salah satu contohnya bentuk tarian. Jadi, bentuk dari pengalaman tersebut bisa ditampilkan dalam kegiatan seperti upacara adat, festival ataupun kegiatan lain sehingga dapat menjaga kelestariannya.

b. *Culture Knowledge*

Informasi pengetahuan budaya merupakan suatu edukasi kepada masyarakat mengenai kebudayaan. Dimana informasi ini untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan berpotensi pada pariwisata daerah tersebut.

Uraian di atas mengenai pelestarian budaya, setidaknya perlu mengetahui terlebih dahulu budaya di daerah itu sendiri. Hal tersebut dapat mengantisipasi

pencurian budaya yang dilakukan oleh Negara-negara lain. Buruknya perlakuan masyarakat ialah sebagian dari mereka kurang bangga dengan hasil produk, kebudayaan sendiri. Sebagian masyarakat lebih bangga dengan barang-barang dari luar negeri yang kurang sesuai dengan budaya timur. Oleh sebab itu, sebelum Negara lain mengambil budaya kita secara diam-diam dan sukses untuk mengenalkan lebih baik kita sebagai warga Negara yang baik bekerjasama untuk melestarikan dan mempertahankan budaya sendiri.

Selain masyarakat bekerjasama untuk menjaga dan terus melestarikan budaya sendiri, maka peran pemerintah disini sangat diperlukan. Karena bagaimanapun pemerintah memiliki peran yang cukup strategi dalam upaya pelestarian budaya daerah di tanah air. Pemerintah harus mengejawantahkan kebijakan-kebijakan yang ada pada pelestarian budaya, seperti halnya penampilan kebudayaan di setiap *event* yang bertujuan untuk pengenalan pada generasi muda.

2.1.3 Konsep Industri Kreatif

Setiap masyarakat mempunyai impian masa depan yang ideal. Kondisi ideal adalah kondisi masa depan yang lebih baik, sehingga sering digambarkan sebagai *good society* yang identik dengan kondisi yang sejahtera. Yang dimaksud kondisi sejahtera ialah suatu kebutuhan dapat terpenuhi, masalah sosial dapat teratasi dan berbagai peluang dapat dimanfaatkan (Soetomo, 2018).

Konsep Industri Kreatif menurut, (UK DCMS Task Force, 1998) dalam (Suyaman, 2015:43) didefinisikan sebagai: “Industri yang berasal dari pemanfaatan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut”. Sehingga Industri Kreatif dapat didefinisikan sebagai berikut: “Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut”.

Menurut Simatupang, (2007) dalam (Bimantara et al., 2020 hlm.3) Industri Kreatif adalah bahwa setiap individu perlu memiliki dasar elemen yakni, keterampilan, talenta, dan kreativitas. Menurut (Booyens, 2012) dalam (Heryani, Legowo, dan Nugroho 2020:293) Industri merupakan hasil dari kreativitas, inovasi

dan keterampilan seseorang dalam menghasilkan ide, gagasan. Setiap produk yang memiliki nilai produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi produk atau jasa mengarah pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Industri yang berasal dari pemanfaatan bahan-bahan alam yang dikreasi menjadi sebuah kreatifitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui menciptakan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (*Creative Digital Industries National Mapping Project ARC Centre Of Excellent for Creative Industries and Innovation*, 2007) dalam (Novita, 2021:35). Dari pengertian Industri Kreatif yang sudah dijelaskan oleh beberapa ahli diatas, pengertian tersebut selaras yang dikemukakan oleh (Suyaman, 2015:44)maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri kreatif memiliki tiga (3) unsur diantaranya: (a) Kreativitas, (b) Keahlian dan (c) Talenta.

Adanya sentra industri kreatif tersebut, para pengelola sentra industri kreatif membantu pemerintah membuka lapangan pekerjaan baru sehingga mampu memberikan pengalaman pekerjaan pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia perlu memiliki kreativitas tinggi sebab dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, memiliki rasa kecintaan pada seni, ahli dalam bidang industri tersebut dan bertalenta tidak hanya di bidang itu saja melainkan bisa membackup beberapa pekerjaan lainnya. Sehingga gotong royong dalam suatu pekerjaan industri kreatif dapat terselesaikan dengan baik. Industri kreatif di Indonesia terdiri dari beberapa sektor pekerjaan, menurut (Amsari dan Anggara 2023:275) sebagai berikut:

a. Periklanan

Periklanan merupakan salah satu industri kreatif yang dimana di dalam nya membutuhkan sumber daya manusia yang kreatif dan banyak, peranan industri periklanan membantu perekonomian dan membantu untuk mempromosikan barang atau jasa kepada khalayak luas.

b. Arsitektur

Dalam industri arsitektur menghasilkan produk berupa bangunan dan properti yang dapat bernilai tinggi. Industri arsitektur memerlukan sumber tenaga manusia yang banyak untuk menunjang pekerjaan berat sehingga dibutuhkan kerjasama tim untuk menyelesaikan pekerjaan.

c. Film, animasi, Video dan Fotografi

Jenis industri ini merupakan sekelompok orang atau tim untuk membuat ide dan kreativitas. Selain itu, jenis industri ini merupakan salah satu sektor yang berpotensi tinggi dalam pertumbuhan ekonomi bangsa.

d. Musik

Seperti yang kita ketahui, bahwa musik sebagai mengekspresikan perasaan. Musik merupakan bagian dari seni yang didukung dengan ide atau kreativitas seorang komposer musik.

e. Televisi dan Radio

Dalam industri televisi dan radio terdapat proses produksi dan kreasi yang tidak boleh asal jadi, dalam proses produksi tersebut terdapat kerjasama tim untuk membuat layanan tontonan yang sifatnya berbagai informasi atau berita, edukasi dan hiburan bagi penonton.

f. Pasar dan Seni Budaya

Industri pasar dan seni budaya merupakan wadah untuk menampung para penggiat seniman untuk mengejawantahkan seni ke dalam karya-karyanya pada latar belakang kebudayaan dan kreativitas yang mumpuni. Industri pasar dan seni budaya banyak menghasilkan karya melalui pesan emosional yang sifatnya dekat dengan masyarakat.

g. Kerajinan

Industri kerajinan merupakan hasil produk yang sudah menjadi budaya di masyarakat setempat, biasanya bahan kerajinan yang digunakan mudah di dapatkan di daerah setempat. Industri kerajinan menghasilkan perekonomian bangsa selain itu bisa menjaga budaya.

h. Fashion

Seperti yang kita ketahui, industri fashion merupakan salah satu industri yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal itu terjadi karena para desainer menciptakan tren fashion untuk menyesuaikan kondisi yang terjadi.

i. Desain

Kegiatan kreatif seperti desain grafis, interior dan desain produk merupakan bagian dari industri desain. Bentuk kerja yang memerlukan kerjasama tim untuk memiliki ide-ide kreatif untuk selalu menciptakan sesuatu.

j. Permainan interaktif

Industri permainan interaktif merupakan yang menghasilkan permainan komputer atau video yang sifatnya dapat mengedukasi dan menghibur masyarakat. Kegiatan ini didukung adanya jaringan internet untuk mengakses, dan sektor ini memerlukan bantuan teknologi informatika.

k. Layanan komputer dan Piranti lunak (aplikasi)

Industri ini merupakan layanan yang terhubung dengan teknologi informasi. Industri kreatif yang di dalamnya seperti jasa layanan komputer, pengembangan piranti lunak, hingga analisis sistem.

l. Seni pertunjukan

Seni tari, wayang, teater, drama musikal merupakan seni pertunjukan industri kreatif. Karena, industri kreatif tersebut berdekatan dengan budaya kehidupan masyarakat, tidak hanya menghasilkan penghasilan akan tetapi menjaga kelestarian budaya.

m. Penerbitan dan Percetakan

Industri penerbitan dan percetakan biasanya menghasilkan atau karya dalam bentuk tulis, seperti buku, majalah, koran, undangan dan lain sebagainya. Namun seiring perkembangan teknologi, kini karya tulisan mengacu pada bentuk digital, seperti *e-book*, *website* dan *blog*. Akan tetapi industri penerbitan dan percetakan ini akan berjalan beriringan dengan perkembangan zaman, karena kedua produksi tersebut masih dibutuhkan oleh masyarakat.

n. Riset dan pengembangan

Industri riset dan pengembangan yang menciptakan penemuan ilmu dan teknologi untuk penerapan ilmu dan pengetahuan. Riset sendiri ialah suatu pengamatan, penyelidikan atau penelitian pada suatu permasalahan untuk meningkatkan pengetahuan. Sedangkan pengembangan ialah untuk menghasilkan teknologi baru.

Selain untuk membuka lapangan pekerjaan dan pertumbuhan perekonomian bangsa, adapun manfaat lain menurut (Yusuf, 2022:26) dari industri kreatif, diantaranya:

a. Membuka lapangan pekerjaan baru

Industri kreatif tidak hanya berdampak pada perkembangan inovasi dan kreativitas masyarakat, akan tetapi memberikan peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Semakin banyak pelaku bisnis ekonomi membuka industri kreatif maka semakin banyak juga peluang pekerjaan bagi masyarakat di daerah setempat.

b. Memotivasi Masyarakat untuk lebih kreatif

Seiring berkembang zaman menuntut setiap individu untuk lebih kreatif, karena untuk menghasilkan gagasan ide-ide baru yang unik dan belum pernah ada. Sehingga adanya termotivasi kepada menjadi pribadi yang lebih kreatif.

c. Peningkatan Inovasi di Berbagai Bidang

Dengan adanya peningkatan inovasi di berbagai bidang, kebutuhan masyarakat akan mudah terpenuhi, sehingga mendorong perekonomian di masyarakat merata.

d. Terciptanya Persaingan Bisnis Yang sehat

Terciptanya persaingan bisnis yang sehat ialah yang saling membantu dalam mewujudkan ide-ide kreatif lain, agar perekonomian tetap andil.

e. Mengurangi Angka pengangguran

Semakin banyak para pelaku usaha industri semakin banyaknya peluang pekerjaan bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat dari pelaku industri kreatif yang semakin meningkat maka bertambahnya tenaga pekerjaan. Hal ini untuk mengurangi angka pengangguran yang semakin tinggi.

Industri kreatif dipandang sebagai ladang jalan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat maju karena sudah pasti memiliki nilai jual yang tinggi, selain untuk ladang perekonomian. Industri kreatif secara proses produksinya memperkenalkan seni kreativitasnya kepada masyarakat, itulah mengapa setiap individu dituntut untuk memiliki kreativitas seni yang tinggi. Selain sebagai meningkatkan perekonomian masyarakat, Industri kreatif mampu menjaga pelestarian budaya dan mempertahankan budaya, sehingga tidak akan tergerus oleh perkembangan di era perkembangan zaman sekarang. Suyaman, (2015:45)

menyebutkan bahwa ada 3 hal yang mendasar alasan dari kekuatan ekonomi kreatif di Indonesia, yakni:

- 1) Ekonomi kreatif bertopang pada sumber daya insani yang mengharuskan suatu perusahaan atau organisasi tersebut merupakan aset yang perlu dikembangkan dan dilatih pada kemampuannya.
- 2) Kreativitas bukan menjadi suatu hal yang tabu lagi bagi masyarakat Indonesia dan sudah dibuktikan dengan perkembangan *creative economy*. Seperti yang kita ketahui, pada perkembangan zaman nenek moyang terdapat berbagai bentuk seni dan budaya seantero Nusantara sampai kreativitas terkini dalam musik, pertunjukan, film, design dan masih banyak lagi kini yang memiliki peta minat terhadap profesi berbasis kreativitas.
- 3) Negara Indonesia yang memiliki potensi kreatif yang sangat besar; mulai dari jumlah penduduk Indonesia, keragaman seni dan budaya Indonesia serta peluang dan jaringan internasional yang mudah di akses menjadikan aset penting.

2.1.3.1 Konsep Payung Geulis

Seperti yang kita ketahui payung yang biasa kita gunakan sebagai menghalau paparan sinar matahari atau hujan. Payung geulis Kota Tasikmalaya memiliki ciri khas tersendiri dan sangat berbeda jika kita lihat di pasaran, Payung Geulis merupakan kerajinan tangan tradisional yang memiliki nilai historis yang cukup tinggi. Menurut Sumardjo, (2006:43) dalam (Sofyan et al. 2018:391) nilai seni estetik merupakan fenomena sensoris yang mengandung makna tersirat. Kerajinan tangan tradisional merupakan salah satu kedalam seni yang memiliki fungsi dan nilai estetik. Payung Geulis “Geulis” yang berarti cantik atau indah. Selain Payung geulis, Kota Tasikmalaya juga memiliki berbagai jenis kriya, seperti Kelom Geulis. Secara faktanya, Payung Geulis sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat, seiring berkembangnya zaman Payung Geulis menjadi berubah kegunaan dan perubahan mode yang digunakan oleh gaya hidup masyarakat. Akan tetapi tidak merubah barang komoditas ekonomi, untuk di era zaman sekarang Payung Geulis biasa digunakan oleh masyarakat hanya di acara-acara tertentu

saja seperti upacara adat, hiasan-hiasan di halaman depan bangunan gedung, pameran, festival dan masih banyak lain lagi.

Menurut (Sofyan et al. 2018:391) dengan kondisi yang seperti sekarang, para pengrajin Payung Geulis berusaha untuk bisa memposisikan Payung Geulis sebagai komoditas yang terus eksis di tengah serbuan komoditas ekonomi lainnya. Para pengrajin harus bisa menyeimbangkan dengan perkembangan zaman sehingga tidak mengakibatkan kebosanan para konsumen. Akan tetapi, kreativitas seni tidak boleh hilang karena kunci utama dari kerajinan tersebut. Yang membedakan Payung Geulis dengan jenis payung lainnya terdapat pada bentuk. Kerangka Payung Geulis yang terbuat dari bambu, pegangan payung terbuat dari kayu, dan tudung payung terbuat dari jenis kertas semen dan saat ini mulai diganti dengan kain (Sofyan et al. 2018:391). Agar Payung Geulis terlihat lebih menarik, rangka dalam diberi benang warna-warni, proses pembuatan Payung Geulis ini tergantung pada sinar matahari karena setelah diberi tepung kanji payung tersebut dijemur hingga mengeras. Lalu diberi warna serta dilukis dengan motif yang diinginkan (Novita, 2021:45). Menurut Data pemerintah Jawa Barat dalam (Setiawibowo 2019:1) motif Payung Geulis terdiri 2 motif hias yakni, bentuk hias geometris bangunan yang lebih menonjol seperti lengkung, patah-patah dan garis lurus, lalu motif hias kedua non geometris yang terinspirasi dari bentuk alam seperti tanaman, hewan dan manusia.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk meminimalisir hal-hal plagiarisme penelitian, maka penulis membuat pembandingan Antara penulis terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penulis sebagai berikut:

- a. Eva Novita, (2021). **Kapasitas Organisasi Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya dalam Mengembangkan Sentra Industri Kreatif Payung Geulis di Kota Tasikmalaya.** Penelitian ini membahas tentang sudah sejauh mana organisasi tersebut melakukan pengembangan sentra industri kreatif yang disesuaikan dengan RPJMD Kota Tasikmalaya Tahun 2017-2022. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research approach*) merupakan bagian dari kapasitas dinas tersebut dalam pengembangan serta industri kreatif payung geulis di Kota Tasikmalaya. Teknik data yang dilakukan ialah wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian, dalam hal manajemen program dan proses organisasi Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya belum sepenuhnya berkomitmen untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan alur pengembangan sentra industri kreatif payung geulis. Selain itu, kurangnya hubungan antara Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya dan pengrajin pengrajin payung geulis dalam hal pembinaan serta kurangnya koordinasi dengan stakeholder lain.

- b. Reny Tri Triwardani dan Christina Rochayatnti, (2014). **Implementasi Kebijakan Desa budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, membahas mengenai bagaimana implementasi kebijakan desa budaya sebagai model pelestarian budaya lokal. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana cara pelestarian dan pengembangan eksistensi kebudayaan di tengah terpaan arus globalisasi, karena sifatnya yang selalu berubah kebudayaan suatu masyarakat dapat berubah kapan saja. Hasil dari penelitian tersebut, pemerintah daerah Provinsi Istimewa Yogyakarta menggunakan kebijakan desa budaya sebagai strategi untuk melaksanakan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, desa budaya walaupun menjadi tempat untuk mengekspresikan dan menghargai budaya lokal, yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Pemerintah daerah, pengelola desa budaya, dan masyarakat lokal harus terlibat dalam penguatan desa budaya. Pengembangan manajemen destinasi wisata budaya harus menjadi kebijakan lanjutan pemerintah daerah untuk mempertahankan model pelestarian budaya lokal melalui desa budaya masa depan. Diharapkan bahwa transformasi desa budaya menjadi destinasi wisata budaya akan memungkinkan ketahanan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pelestarian budaya.

- c. Aisyah Nurul Fitriana, Irwan Noor dan Ainul Hayat (2014), **Pengembangan Industri Kreatif di Kota Batu (Studi tentang industri kreatif sektor kerajinan di Kota Batu)**. Teknik penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan industri kreatif sektor kerajinan di Kota Batu dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan industri kreatif sektor kerajinan di Kota Batu. Hasil dari penelitian tersebut pengembangan industri kreatif sektor kerajinan di Kota Batu yang dilakukan Dinas Koperindag sudah sesuai dengan RENSTRA yang ada. Kesimpulan pada penelitian ini, Hal ini mencerminkan bahwa Dinas Koperindag Batu sebagai instansi teknis yang mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam bidang perindustrian di Kota Batu sangat kompeten dalam menanggapi dan menyikapi masalah yang berkaitan langsung dengan masalah industri, khususnya untuk pengembangan industri kreatif ini. Sedangkan dari pelaku industri kerajinan sendiri mencoba untuk lebih mengembangkan usaha produksinya dengan cara meningkatkan kualitas hasil produknya. Baik dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas ataupun dengan cara meningkatkan kreativitas Sumber Daya Manusia Pelaku Industri untuk menciptakan produk yang lebih berinovasi.
- d. Anjar Setiawibowo, (2019). **“Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam Memperkuat Payung Geulis Sebagai Icon dan Melestarikan Industri Kreatif Kerajinan Payung Geulis”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini adalah, dilihat dari strategi komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya kerajinan payung geulis sebagai kearifan lokal. Hasil dari penelitian tersebut, payung geulis dikategorikan terancam punah karena eksistensinya di tataran sunda Tasikmalaya mulai redup dan seakan dilupakan masyarakat, selain itu regenerasi dan pendapatan ekonomi menjadi salah satu faktor pada permasalahan kerajinan payung geulis. Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Tasikmalaya telah melakukan

research strategi komunikasi dengan mengelompokkan target sasaran yakni, daerah Kota Tasikmalaya, luar daerah Kota Tasikmalaya dan pengrajin industri kreatif payung geulis. Proses dari pada penyusunan pesan strategi komunikasi ialah menggunakan metode bentuk *redundancy dan canalizing*. Adapun faktor pendukung dalam strategi komunikasi DISPORABUDPAR Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam Upaya Memperkuat Payung Geulis Sebagai Icon dan Melestarikan Payung Geulis diantaranya, proses mengenal khalayak dan mengelompokkan segmentasi kegiatan strategi komunikasi berjalan dengan efektif, penyampaian pesan yang dilakukan dengan baik dan efektif, penyampaian informasi dalam bentuk media sosial, dan banyak pihak yang mendukung salah satunya pengrajin payung geulis untuk kelancaran kegiatan komunikasi. Adapun faktor penghambat dalam strategi komunikasi DISPORABUDPAR Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam Upaya Memperkuat Payung Geulis Sebagai Icon dan Melestarikan Payung Geulis diantaranya, adanya perencanaan dan strategi komunikasi yang kurang komunikasi dalam hal koordinasi manajemen komunikasi, kepedulian masyarakat Kota Tasikmalaya yang kurang terhadap payung geulis, Proses penyusunan pesan dalam strategi komunikasi, pada kegiatan komunikasi, pelatihan dan pembinaan kepada pelaku industri kreatif payung geulis dirasa belum optimal.

- e. Pesta Asni W. Napitulu, Pompong Budi Setiadi dan Sri Rahayu, (2022) **Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Strategi Pemasaran Pada Pengembangan Desa Wisata Rumah Budaya Watulimo Yang Berbasis Industri Kreatif Di Kabupaten Trenggalek**". Penelitian ini membahas tentang wisata yang cukup besar di wilayah Kabupaten Trenggalek belum dimanfaatkan secara optimal untuk dikembangkan sebagai desa wisata, mengingat masih ditemukannya beberapa kendala yang antara lain lemahnya sumber daya manusia yang berkaitan dengan jiwa kewirausahaan, dan lemahnya pemahaman terhadap konsep desa wisata. Hasil penelitian, Program pelatihan digunakan untuk mendorong pemberdayaan perempuan dan pelestarian budaya dan tarian tradisional di desa wisata untuk mendorong kegiatan ekonomi kreatif. Pelatihan industri kreatif meliputi instruksi tentang

cara menggunakan kayu kayu yang ada di alam sekitar untuk membuat berbagai kerajinan hingga siap dipasarkan. Pelatihan ini diberikan kepada perempuan mulai dari pengolahan bahan baku yang ada hingga menjadi produk yang berbeda. Selain itu, program pemasarannya dipulihkan, yang mencakup memasarkan produk di pasar sehingga mereka dapat menjualnya. Selain itu, memberikan edukasi dan pengenalan kepada anak-anak untuk melestarikan budaya yang ada, seperti Turonggo yakso, mengenal dan melestarikan tarian lokal, akan menjadi nilai tersendiri dari kearifan lokal. Selain itu, ini seperti pengungkit daya kreativitas ekonomi yang ada yaitu untuk menciptakan Industri kreatif yang bernilai tinggi di sekitar Desa Wisata Rumah Budaya Watulimo menjadi produk yang bervariasi hingga pengelolaannya dalam suatu kegiatan pameran atau display produk, tanpa ikut serta dalam proses marketing.

2.3 Kerangka Konseptual

Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya merupakan instansi pemerintah yang memiliki wewenang serta pengabdian kepada masyarakat dalam melakukan peningkatan perekonomian masyarakat di Kota Tasikmalaya khususnya kepada pelaku usaha. Selain itu, Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya yang membina, memberikan penyuluhan serta pelatihan ataupun kegiatan *event* pelestarian budaya kepada pelaku khususnya pengrajin payung geulis.

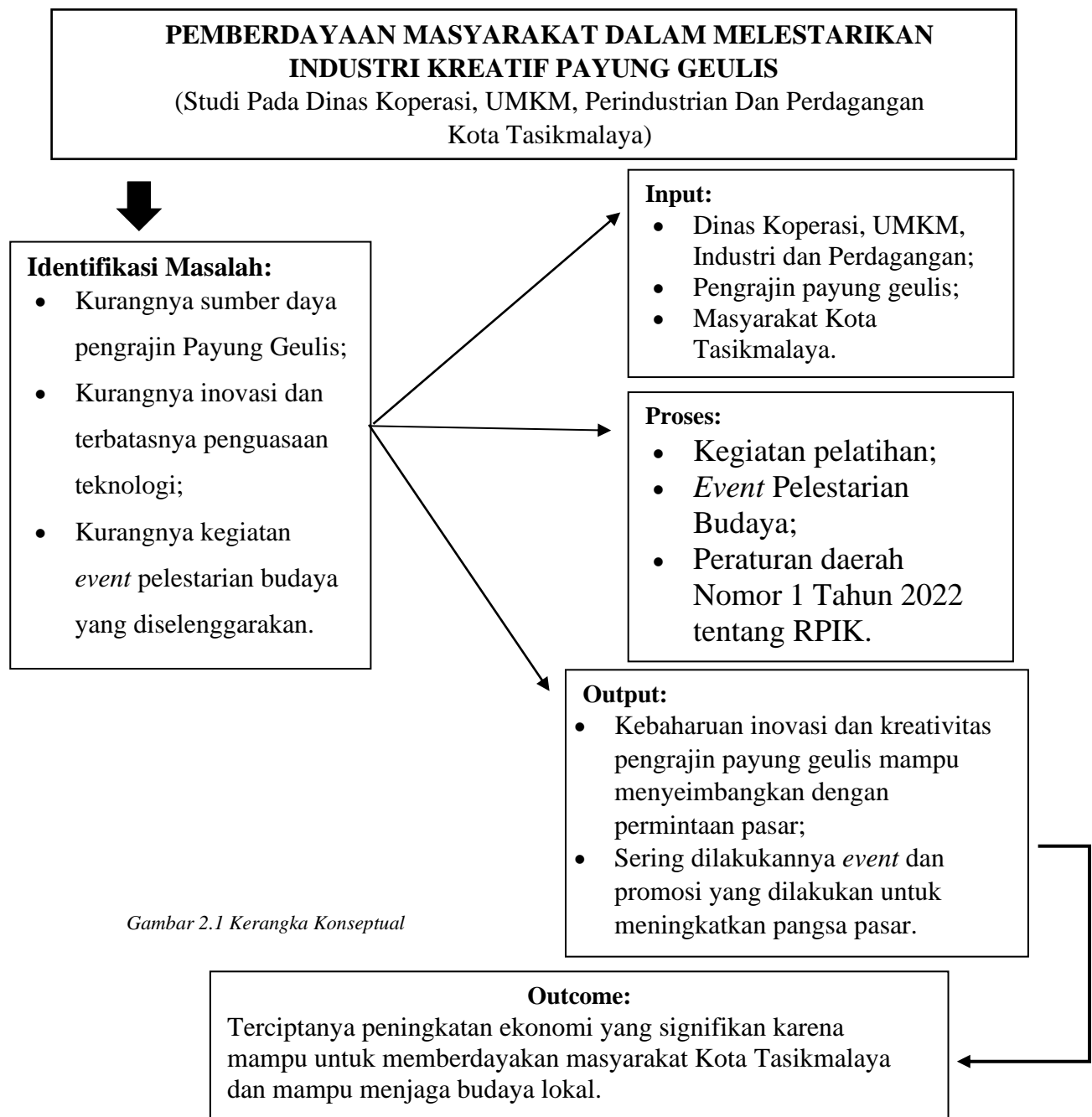
Input pada pelestarian budaya adalah upaya yang menjadi tanggung jawab warga Negara Indonesia, Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya dan pengrajin payung geulis merupakan pilar penting untuk membenahi permasalahan secara internal serta mengedukasi Masyarakat Kota Tasikmalaya untuk diberdayakan agar ada generasi penerus untuk melestarikan budaya.

Proses untuk mempertahankan pelestarian budaya tersebut, Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya memiliki wewenang dan program agar berjalan dengan membuahkan hasil yang baik, yaitu dilakukannya binaan terhadap pengelola Payung Geulis baik pelatihan maupun

pameran. Upaya Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya dalam pelestarian budaya untuk mengoptimalkan perekonomian tetap stabil.

Output yang diharapkan, adanya kebaruan inovasi dan kreatifitas kerajinan payung geulis, sehingga mampu menyeimbangkan permintaan dari pasar. Lalu, dilakukannya *event* atau promosi untuk meningkatkan pangsa pasar serta memberikan edukasi.

Outcome yang diharapkan, adanya keinginan untuk peningkatan ekonomi yang signifikan karena mampu untuk memberdayakan masyarakat Kota Tasikmalaya dan mampu menjaga budaya lokal. Berdasarkan Uraian diatas maka, penulis membuat kerangka konseptual untuk memudahkan mereview hasil penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat dalam Melestarikan Industri Kreatif Payung Geulis (Studi Pada Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya)?